

# Konflik Batin Tokoh Nonoguchi Osamu dalam Novel *Akui* Karya Keigo Higashino: Tinjauan Psikologi Sastra

Yusra Afisah<sup>1</sup>, Yunita El Risman<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin  
[yunita@unhas.ac.id](mailto:yunita@unhas.ac.id)

Received: 8-12-2024

Revised: 16-1-2025

Accepted: 11-2-2025

## ABSTRACT

This research examines the internal conflicts experienced by Nonoguchi Osamu in Keigo Higashino's novel *Akui* through the lens of Sigmund Freud's psychoanalytic theory, which comprises three key aspects: the id, ego, and superego. The study adopts a qualitative descriptive method, with data collection techniques including close reading and note-taking. The findings reveal that Nonoguchi Osamu's internal conflicts are predominantly ego-driven. His ego motivates him to undertake extreme actions for personal benefit, including killing his friend, fabricating evidence, and tarnishing his friend's reputation as a successful young writer. Furthermore, Nonoguchi's internal turmoil is exacerbated by his fear of his dark past being uncovered. However, his superego also exerts influence, reflecting his retention of moral values. This is evident in his hesitations to commit murder and his lingering concern for his friend. Ultimately, Nonoguchi accepts the consequences of his actions, illustrating the intricate interplay of the id, ego, and superego in shaping his psychological conflicts.

**Keywords:** *Internal conflict; Sigmund Freud psychoanalysis; Akui; Keigo Higashino*

<https://journal.unhas.ac.id/index.php/nawa>

## PENDAHULUAN

Novel *Akui* merupakan novel Jepang yang mengandung misteri. Novel ini merupakan novel keempat yang ditulis oleh Keigo Higashino dan diterbitkan dalam bahasa Indonesia pada Agustus 2020. Keigo Higashino sering dibandingkan dengan penulis misteri terkenal internasional lainnya seperti Dean Koontz, James Patterson, dan Tom Clancy. Bahkan *The Times* menyebut Keigo Higashino sebagai Stieg Larsson dari Jepang (*The Times*, 2010). Dia adalah presiden penulis misteri Jepang ke-13 dari tahun 2009 hingga 2013. Dalam setiap novelnya, ia berhasil mengubah setiap plot menjadi sebuah konflik yang menarik (Koczera, 2016).

*Akui* atau 悪意 dalam bahasa Jepang, merupakan sebuah novel yang menceritakan kisah seorang novelis terkenal bernama Hidaka Kunihiko yang ditemukan tewas di rumahnya pada malam hari, sesaat sebelum ia meninggalkan Jepang untuk pindah ke Kanada. Pada malam itu Nonoguchi adalah orang yang pertama kali menemukan mayat Hidaka dan melaporkannya pada polisi. Kaga yang ternyata memiliki hubungan masa lalu dengan Nonoguchi, ditugaskan untuk menyelidiki kasus tersebut.

Kaga Kyoichiro merupakan seorang detektif yang diutus menyelidiki kasus pembunuhan tersebut dan menemukan banyak kejanggalan dan ketidaksesuaian dalam cerita yang diceritakan oleh Nonoguchi. Motif dan alibi menjadi tidak jelas, dan detektif Kaga harus menggali lebih dalam ke dalam masa lalu kedua pria itu untuk menemukan kebenaran. Seiring perkembangan cerita, konflik semakin berkembang karena munculnya bukti-bukti baru dan plot twist yang mengubah pemahaman kita tentang apa yang sebenarnya terjadi. Konflik ini memengaruhi hubungan antarkarakter dan mendorong detektif dan pembaca untuk mencari jawaban sebenarnya.

DOI: <https://doi.org/10.69908/nawa.v2i1.42396>



This work is licensed under a [CC BY-NC 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Dari hasil pengamatan yang dilakukan penulis terhadap hasil penelitian karya sastra dalam bentuk karya tulis, seperti jurnal dan skripsi terdapat beberapa yang juga membahas mengenai objek materil serupa maupun objek formal. Penelitian pertama adalah skripsi dengan menggunakan objek materil yang sama dengan judul “Motivasi Pembunuhan dalam Novel *Akui* Karya Keigo Higashino” oleh Isnaini Muamalah (2023). Penelitian ini menganalisis motivasi di balik pembunuhan dalam novel *Akui* karya Keigo Higashino dengan menggunakan Teori Hierarki Kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Selanjutnya penelitian terkait objek formal yaitu berupa skripsi yang berjudul “*Tokyo Ghoul* karya Sui Ishida (Tinjauan Psikologi Sastra)”, oleh Nia Tansil (2017). Skripsi ini mengulas tentang konflik batin yang dialami karakter utama dalam anime. Kemudian penelitian yang ketiga berupa jurnal dengan judul “Konflik Batin Tokoh Sari dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin)” oleh Afiq Yusuf Fachrudin (2020). Penelitian keempat adalah skripsi dengan judul “Konflik Batin Tokoh 関口 開 く雪 dalam Novel *Coin Locker Babies* 「コインロッカーへ イビース」 Karya Ryu Murakami (Pendekatan Psikologi Sastra)” oleh Jansen Sinaga (2020).

Keempat penelitian terdahulu ini memiliki relevansi dengan penelitian ini, tetapi pada penelitian kali ini berfokus pada konflik batin yang dialami oleh tokoh Nonoguchi Osamu dalam novel *Akui* karya Keigo Higashino. Konflik batin adalah pertentangan atau ketegangan yang terjadi di dalam pikiran seseorang, yang umumnya melibatkan perasaan atau nilai-nilai yang saling bertentangan. Sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan, konflik sering muncul karena berbagai motif, seperti yang diungkapkan oleh Ratna (2011: 342), bahwa kemajuan peradaban dapat memicu manusia kehilangan kendali diri dan memunculkan konflik.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Fokus utama dalam penelitian kualitatif adalah pada proses dan makna (perspektif subjek). Penelitian kualitatif dilakukan dalam lingkungan alami dan bersifat eksploratif. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Oleh sebab itu, peneliti harus memiliki pemahaman teori dan wawasan yang mendalam untuk dapat merumuskan pertanyaan, menganalisis data, dan memperjelas objek penelitian. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna dan nilai-nilai yang melekat. Metode ini digunakan saat masalah masih belum jelas, untuk mengetahui makna tersembunyi, memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, dan memvalidasi data (Sugiyono, 2010).

Selanjutnya pada metode pengumpulan data yang dipakai ialah *library research* atau studi kepustakaan. Seperti yang dijelaskan oleh Mestika Zed (2014: 3), penelitian kepustakaan, atau yang dikenal juga sebagai studi pustaka, merupakan rangkaian aktivitas yang terkait dengan pengumpulan data dari literatur, membaca, mencatat, dan mengolah materi penelitian. Penelitian ini memanfaatkan objek berupa data primer dan data sekunder.

Kemudian penulis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk mendeskripsikan unsur psikoanalisis pada tokoh. Penelitian kali ini akan menganalisis konflik batin tokoh Nonoguchi Osamu dalam novel *Akui*. Menurut Endraswara (2002: 96), sastra dan psikologi saling terkait karena mereka berfokus pada subjek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi sastra adalah bidang penelitian yang memfokuskan studi sastra pada aktivitas psikologis para tokoh, pengarang, dan pembaca. Beberapa konsep dasar teori Freud adalah tentang kesadaran dan ketidaksadaran yang dianggap sebagai aspek kepribadian dan tentang insting dan kecemasan. Menurut Freud (dalam Sari, 2023, : 7), kehidupan psikis mengandung

dua bagian, yaitu kesadaran dan ketidaksadaran. Bagian kesadaran bagaikan permukaan gunung es yang nampak, merupakan bagian kecil dari kepribadian, sedangkan bagian ketidaksadaran (yang ada di bawah permukaan air) mengandung insting-insting yang mendorong semua perilaku manusia. Selanjutnya, Freud mengembangkan konsep *id*, *ego*, dan *superego* sebagai struktur kepribadian (Minderop, 2010; Sari, 2023 : 8). Ketika keseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego* tidak ada, seseorang mengalami konflik batin. Maka dari itu, penelitian novel *Akui*, karya Keigo Higashino, akan dikaji dengan pendekatan psikologi sastra yaitu Psikoanalisis Sigmund Freud.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh Nonoguchi Osamu dalam novel *Akui* karya Keigo Higashino mengalami konflik batin yang kompleks. Nonoguchi memiliki cita-cita menjadi seorang penulis terkenal dan sukses. Ia melakukan segala macam cara untuk memenuhi keinginannya tersebut. Sehingga suatu ketika terjadi sesuatu yang membuat Nonoguchi melakukan pembunuhan dan menyembunyikan rapat-rapat motif pembunuhannya dengan cara membuat alibi sempurna untuk dirinya sendiri agar tidak dicurigai oleh para penyidik. Nonoguchi juga mengalihkan kecurigaan dari dirinya sendiri dengan menyalahkan orang lain. Dia memanipulasi semua barang bukti agar para penyidik terkecoh dan berjalan sesuai yang direncanakan oleh Nonoguchi. Namun muncullah tokoh yang bertarung memecahkan kebenaran pada kasus pembunuhan tersebut, dia adalah seorang detektif bernama Kaga Kyoichiro. Jika detektif Kaga gagal mengungkap motif sejati dari si pembunuh, keseluruhan kebenaran akan tetap tersembunyi. Dari kejadian yang tidak pernah dibayangkan inilah yang mengakibatkan konflik batin terjadi pada tokoh utama bernama Nonoguchi Osamu bagaimana ia hadir, bagaimana tokoh tersebut menghadapi dan memilih penyelesaiannya. Konflik batin tersebut akan dijelaskan dengan menggunakan unsur psikologis dari teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang terdiri dari tiga aspek yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

### A. *Id* dalam diri tokoh Nonoguchi Osamu dalam novel *Akui*

*Id* merupakan bagian dari kepribadian yang primitif dan berhubungan dengan naluriah. *Id* beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan atau kenikmatan, yang artinya jika merasa itu enak, maka lakukanlah. *Id* tidak mepedulikan moralitas atau konsekuensi dari tindakannya. Ia hanya memprioritaskan kepuasan insting. Hal-hal yang mendorong *id* ialah nafsu, keinginan dan kebutuhan. Jika hal-hal tersebut tidak segera terwujud kemarahan bisa juga bewujud kecemasan. Jadi, *id* itu selalu menuntut agar keinginannya tercapai tanpa mepedulikan baik dan buruknya. Berikut ini adalah *id* dalam diri tokoh Nonoguchi Osamu yang ditemukan dalam novel *Akui* :

#### *Rasa iri kepada sahabatnya*

Nonoguchi dan Hidaka adalah teman semasa kecil, mereka sering membahas mengenai cita-citanya. Mereka berdua penggemar buku, selalu bertukar informasi jika ada buku menarik dan saling meminjamkan. Hidaka sering bercerita tanpa malu-malu bahwa suatu saat ia akan menjadi seorang penulis agar bisa menciptakan novel menarik. Nonoguchi pun mengatakan hal yang sama bahwa menjadi seorang penulis adalah profesi idamannya. Akan tetapi kenyataannya Hidakalah yang lebih dulu sukses sebagai penulis muda potensial. Hal ini membuat Nonoguchi iri bercampur senang atas keberhasilan sahabatnya itu. Sebagaimana diungkapkan pada kutipan dibawah ini :

(Kutipan 1)

幼なじみということで、私は彼がデビューした時からずっと気をつけて見ていました。よくやったなと思う反面、妬ましさがあったことも否定できません。といいますのは、当時すでに私も、将来は作家になりたいという夢を持っていたからです。(Higashino, 2001: 189)

*Osananajimi to iu koto de, watashi wa kare ga debyū shita toki kara zutto ki o tsukete miteimashita. Yoku yatta na to omou hanmen, netamashisa ga atta koto mo hitei dekimasen. To iimasu no wa, toji sudeni watashi mo, shōrai wa sakeka ni naritai to iu yume o motte ita kara desu.*

“Sebagai teman masa kecil, aku selalu mengamati karier Hidaka sejak masa debutnya. Aku tidak menyangkal bahwa sementara setengah bagian dari diriku ikut senang akan keberhasilannya, setengah bagian lainnya diliputi rasa iri. Perasaan seperti ini muncul karena sejak dulu aku juga selalu bermimpi menjadi penulis.” (Higashino, 2022: 153-154)

Pada kutipan 1 di atas terlihat perasaan Nonoguchi. Ia merasa terbagi antara dua perasaan yang bertentangan: di satu sisi, kegembiraan atas kesuksesan temannya, Hidaka, dan di sisi lain, rasa iri terhadap kesuksesan tersebut. *Id* muncul karena Nonoguchi juga memiliki impian yang sama, yaitu menjadi seorang penulis. Konflik batin pun terjadi pada Nonoguchi yaitu timbul rasa iri karena ia merasa bahwa kesuksesan Hidaka mengingatkannya pada ambisi dan impian yang belum tercapai dalam hidupnya sendiri. Nonoguchi merasa dirinya telah gagal meraih tempat berpijak untuk bisa membawanya ke profesi itu.

### ***Rasa cemas akan masa lalu***

Nonoguchi semasa SMP memiliki pengalaman yang kelam. Ia pernah bergabung dengan para siswa-siswa perundung yang dipimpin oleh Fujio Masaya. Fujio Masaya adalah teman sekolah Nonoguchi saat SMP, dia merupakan orang yang mampu menyiksa orang lain dengan cara yang tidak bisa dibayangkan. Saat itu Fujio Masaya tertarik pada siswi SMP lain. Fujio Masaya diam-diam mengikuti siswi tersebut sambil menyusun rencana untuk menyerangnya, tepat seperti yang disebutkan dalam novel yang dirilis Hidaka dengan judul *Daerah Bebas Pemburuan*. Di masa kesuksesan Hidaka, ia merilis buku berjudul “*Daerah Bebas Pemburuan*”. Pada buku itu digambarkan cerita masa lalu seseorang yaitu Fujio Masaya namun namanya dalam novel disamarkan. Tepat yang diceritakan dalam novel tersebut walaupun namanya disamarkan akan tetapi itu mengarah pada kehidupan masa lalu Fujio Masaya. Dalam novel tersebut menceritakan bahwa Fujio Masaya membawa satu teman saat menyerang siswi itu. Dalam novel tersebut dijelaskan bahwa beberapa teman Fujio menyaksikan penganiayaan tersebut, satu orang memegang siswi itu dan yang lain merekam menggunakan kamera delapan milimeter. Namun, sebenarnya pada kisah nyatanya hanya satu orang yang bersama Fujio Masaya. Orang itu membantu memegang siswi tersebut sementara Fujio sendiri yang merekamnya. Orang yang memegang siswi itu adalah Nonoguchi, sebagaimana dijelaskan dalam kutipan berikut:

(Kutipan 2)

もったいをつけるのはやめましょう。その写真とは、あの時のものです。藤尾正哉が女子中学生を暴行するシーンを撮影したものです。このCDの中には、その模様を生々しく再現した画像データが入っているのですよ。本当はそれをプリントアウトし、今日ここへ持ってくるつもりでした。でも直前になって思い直しました。それは意味のないことだし、あなたの苦痛を蘇らせるだけだと思ったからです。

あなたには、その写真の中に私が何を見たかはおわかりですね。私も、見る前から予想はしておりました。そうです、女子中学生を押さえつけて、藤尾

正哉の暴行を手助けしていたのは、あなただったのです。(Higashino, 2023: 348-349)

*Mottai o tsukeru no wa yamemasbou. Sono shashin to wa, ano toki no mono desu. Fujio Masaya ga joshichūgaku-sei o bōkō suru shōnin o satsuei shita mono desu. Kono CD no naka ni wa, sono moyō o namashiku saigen shita gazō dēta ga haitte iru no desu yo. Hontō wa sore o purintoauto shi, kyōkoku e motte kuru tsumori deshita. Demo chokuzen ni natte omoidashimashita. Sore wa imi no nai koto da shi, anata no kutsū o yomigaerasu dake da to omotta kara desu.*

*Anata ni wa, sono shashin no naka ni watashi ga nani o mita ka wa o wakaridesu yo ne. Watashi mo, miru mae kara yosō wa shite orimashita. Sodesu, joshi chūgakusei o osaetsukete, Fujio Masaya no bōkō o tadasuke shite ita no wa, anata datta nodesu.*

“Mari berhenti bersikap sok jual mahal. Foto yang saya maksud adalah foto waktu itu. Foto yang diambil saat Fujio Masaya menganiaya siswi SMP. Data foto itu ada dalam CD ini. Sebenarnya hari ini saya berniat mencetaknya dan membawanya kesini, tapi saya berubah pikiran. Selain karena tidak perlu, itu hanya akan semakin memperparah penyakit anda.”

“Anda pasti paham apa yang saya lihat dalam foto itu. Sebelumnya saya juga sudah memperkirakan. Benar. Anda-lah orang yang membantu Fujio Masaya dengan cara menahan siswi SMP itu.” (Higashino, 2022: 288-289)

Pada kutipan 2 di atas terlihat detektif Kaga memiliki foto yang menunjukkan kejadian di mana Fujio Masaya melakukan kekerasan terhadap seorang siswi SMP. Dia menegaskan bahwa ia memiliki CD yang berisi foto tersebut dan berencana untuk membawanya ke tempat Nonoguchi dirawat, tetapi dia berubah pikiran karena percaya bahwa itu hanya akan memperburuk kondisi penyakitnya. Detektif Kaga kemudian menduga bahwa Nonoguchi adalah orang yang membantu Fujio Masaya dalam melakukan kekerasan terhadap siswi SMP tersebut. Hal ini diperkuat dengan adanya bukti yang cukup kuat berupa foto yang ada dalam CD tersebut. Rahasia itu telah disembunyikan oleh Nonoguchi bertahun-tahun akan tetapi, Hidaka mengetahui hal tersebut. Ia mengetahui hal tersebut saat ia menyusun novel dengan judul Daerah Bebas Pemburuan. Novel tersebut menceritakan tentang kehidupan seorang seniman hanga. Walaupun merupakan karya fiksi, salah satu karakter dalam novel tersebut didasarkan pada seorang tokoh nyata, yakni Fujio Masaya. Hal itulah yang membuat Nonoguchi merasa keberadaan Hidaka menjadi ancaman baginya, karena Nonoguchi juga pernah terlibat di dalamnya. Ia pun cemas karena takut rahasia gelapnya diketahui oleh banyak orang.

### ***Keinginan untuk membunuh***

Dengan beberapa alasan tertentu Nonoguchi pun bertekad membunuh Hidaka. Alasan pertama karena Nonoguchi merasa iri terhadap sahabatnya karena ia menolak kenyataan bahwa Hidaka telah menjadi penulis muda potensial. Alasan kedua karena Nonoguchi merasa terancam dengan keberadaan Hidaka yang mengetahui masa lalu Nonoguchi yang kelam. Alasan lainnya karena Nonoguchi ingin merusak reputasi Hidaka dan mengambil alih buku-buku Hidaka. Nonoguchi pun merencanakan untuk membunuh sahabatnya itu. Seperti digambarkan pada kutipan di bawah ini :

(Kutipan 3)

ふだんから私は、大した用もなく日高の家に行くことがあったのだが、この日は特別な用件があった。というより、この目を逃せば、当分彼には会えないのだった。(Higashino, 2001: 7)

*"Fudan kara watashi wa, taishita yo mo naku hidaka no ie ni iku koto ga atta no da ga, kono hi wa tokubetsu na youken ga atta. To iu yori, kono hi o nogaseba, toubun kare ni wa aenai no datta."*

Sebenarnya aku sudah sering berkunjung ke rumah Hidaka tanpa maksud tertentu, tapi kali ini berbeda. Dengan kata lain, jika bukan hari ini, mungkin aku tidak akan punya kesempatan menemuinya lagi. (Higashino, 2022: 5)

Pada kutipan 3 di atas terlihat bahwa tokoh Nonoguchi sering berkunjung ke rumah Hidaka tanpa maksud tertentu. Namun saat kunjungan selanjutnya ia mempunyai motif tertentu mendatangi rumah Hidaka. Konflik batin muncul karena ia merencanakan sesuatu pada kunjungannya dengan Hidaka. Konflik batin yang dialami Nonoguchi merupakan konflik batin *id* yang mana konflik tersebut harus terlaksana pada hari itu juga. Jika tidak hari itu juga mungkin ia tidak akan mempunyai kesempatan lagi untuk melakukan pembunuhan Hidaka. Ia merencanakan pembunuhan tersebut karena memiliki motif tertentu yang tidak ingin diketahui siapapun.

### ***Kebencian***

Kaga Kyoichiro adalah seorang detektif yang diutus untuk menyelidiki kasus Nonoguchi yang membunuh Hidaka. Nonoguchi dan detektif Kaga bertarung membeberkan kebenaran tentang masa lalu dan masa kini versi masing-masing. Dengan adanya detektif Kaga satu per satu rahasia dan kebohongan Nonoguchi diungkap dengan berbagai bukti yang ditemukan Kaga melalui proses yang panjang dan rumit. Sebagaimana digambarkan pada kutipan di bawah ini :

(Kutipan 4)

しかし加賀刑事は次々に私の秘密を暴いていきました。その鋭い推理力には、はっきりいって憎悪さえ感じました。もちろん加賀刑事を恨んでも仕方がないのですがね。(Higashino, 2001: 249)

*"Shikashi, Kaga keiji wa tsugitsugi ni watashi no himitsu o abai teikimashita. Sono surudoji suiriryoku ni wa, hakkiri itte zōgo sae kanjimashta. Mochiron Kaga keiji o urandemo shikata ga nai no desu ga ne."*

Namun, satu per satu rahasiaku berhasil diungkap oleh Detektif Kaga. Aku membenci daya analisisnya yang tajam. Tentu saja sedikit banyak aku menyimpan dendam padanya. (Higashino, 2022: 204)

Pada kutipan 4 diatas terdapat *id* karena Nonoguchi merasakan dorongan untuk membalas dendam. Ia membenci detektif Kaga karena berhasil mengungkap rahasianya satu per satu. Nalurnya mendorong dirinya untuk membenci detektif Kaga karena sudah mengungkap rahasianya.

### **B. Ego dalam diri tokoh Nonoguchi Osamu dalam novel *Akui***

*Ego* merupakan bagian sadar dari kepribadian yang berfungsi sebagai perantara antara *id* yang tidak realistis dan dunia nyata eksternal. *Ego* berperan sebagai eksekutif (pelaksana) dari kepribadian (*id*). *Ego* bertanggung jawab atas dua hal utama. Pertama, memilih mana stimuli yang harus direspons dan memuaskan insting sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua, menentukan kapan serta bagaimana kebutuhan tersebut dipenuhi dengan meminimalkan risiko sesuai dengan peluang yang ada. *Ego* bekerja berdasarkan logika atau penalaran. *Ego* bertindak sebagai pembuat keputusan yang mempertimbangkan hal-hal yang masuk akal. Perannya adalah sebagai mediator antara keinginan yang primordial (*id*) dan keinginan moral (*Superego*). *Ego* membatasi kebutuhan *id* dengan realita dan mempertimbangkan nilai-nilai sosial, etika, dan aturan dalam memutuskan bagaimana berperilaku. *Ego* beroperasi dengan memperhatikan kondisi nyata, mencoba memenuhi kebutuhan dari *id*, tetapi berusaha sebisa

mungkin menghindari konsekuensi negatif dari masyarakat. Adapun *ego* pada diri Nonoguchi Osamu dalam novel *Akui* sebagai berikut :

### ***Membunuh sahabatnya***

Setelah semua yang Nonoguchi rasakan seperti rasa iri pada sahabatnya, kecemasan akan masa lalunya yang diketahui oleh sahabatnya. Dia pun membulatkan tekad untuk membunuh sahabatnya sendiri. Ia sering berkunjung ke rumah Hidaka tanpa maksud tertentu namun berbeda dengan kunjungan selanjutnya ia ternyata akan menjalankan aksinya untuk membunuh Hidaka. Seperti yang digambarkan pada kutipan di bawah ini :

(Kutipan 5)

後のことはあまり説明する必要もないと思います。私は彼が部屋に入ってくるや否や、後ろから思いきり頭を殴りつけました。彼は一瞬にして倒れました。しかし死んだかどうかはわかりませんでした。それで念のためにと思い、電話コードで首を絞めたのです。(Higashino, 2001: 248)

*"Ato no koto wa amari setsumei suru hitsuyō mo nai to omoimasu. Watashi wa kare ga heya ni haitte kuru ya inashi, ushiro kara omoikiri atama o naguritsukemashita. Kare wa issun ni shite taoremashita. Shikashi shinda ka dōka wa wakarimasendeshita. Sore de nen no tame ni to omoi, denna kōdo de kubi o shimeta no desu."*

Apa yang terjadi selanjutnya tidak perlu dijelaskan lagi. Begitu Hidaka kembali ke ruang kerja, dengan sekuat tenaga aku memukul kepalanya dari belakang. Dia langsung terjatuh. Aku mencekiknya dengan kabel telepon karena belum yakin dia benar-benar sudah tewas. (Higashino, 2022: 203)

Pada kutipan 5 di atas terlihat tokoh Nonoguchi melakukan rencana pembunuhannya. Saat kedatangannya berkunjung ke rumah Hidaka ia sempat berbincang-bincang dengan Hidaka. Lalu ia izin untuk pulang setelah berjam-jam berbincang. Setelah itu ternyata Nonoguchi tidak langsung pulang ia memutar koridor lalu masuk melewati jendela ruang kerja Hidaka. Saat itu juga ia pun menjalankan rencana pembunuhannya. Ia memukul kepala Hidaka sekuat mungkin dan mencekiknya dengan kabel telepon agar ia benar-benar sudah tewas. Setelah ia melakukan pembunuhan ia pun memanipulasi semua bukti agar ia tidak dicurigai.

### ***Manipulatif***

Setelah Nonoguchi melakukan pembunuhan tersebut. Ia menjalankan aksi berikutnya yaitu memanipulasi semua jalan cerita dan bukti untuk mengelabui para penyidik dengan berbagai cara agar ia tidak dicurigai. Seperti yang digambarkan pada kutipan di bawah ini :

(Kutipan 6)

迫田警部は立ったままで、我々が死体を発見するに至った経過を質問してきた。話の流れから、私は藤尾美弥子のことを話さざるをえなかった。(Higashino, 2001: 30)

*Sakoda keibu wa tatta mama de, wareware ga shitai o bakkensuru ni itta keika o shitsumon shite kita. Hanashi no nagare kara, watashi wa Fujio Miyako no koto o hanasazaru o enakatta.*

"Baiklah." Sambil berdiri, Inspektur Sakoda bertanya bagaimana prosesnya hingga kami menemukan mayat Hidaka. Semakin jauh bercerita, mau tidak mau aku pun menjelaskan tentang Fujio Miyako. (Higashino, 2022: 25-26)

Pada kutipan di atas terdapat *ego* tokoh Nonoguchi, yang mana *ego* bertanggung jawab atas penyeimbangan antara kebutuhan individu dengan realitas luar. Pada kutipan di atas, Nonoguchi menunjukkan penyesuaian diri terhadap situasi yang dihadapinya, yaitu

memberikan penjelasan kepada Inspektur Sakoda tentang proses penemuan mayat Hidaka dan keterlibatan Fujio Miyako. Ia memberikan keterangan bahwa Fujio Miyako mengunjungi rumah Hidaka di hari sebelum Hidaka dibunuh. Ia datang untuk protes kepada Hidaka mengenai novel yang diterbitkan dengan judul *Daerah Bebas Pemburuan* karena meskipun novel itu fiksi akan tetapi tokoh dalam novel itu digambarkan berdasarkan seseorang yang benar-benar ada yaitu Fujio Masaya. Fujio Masaya adalah kakak dari Fujio Miyako. *Ego* terjadi karena Nonoguchi memilih memberikan pernyataan itu agar ia tidak dicurigai oleh para penyidik melainkan yang akan dicurigai yaitu Fujio Masaya. Itu dilakukannya sebagai bentuk perlindungan dirinya karena yang terakhir mengunjungi Hidaka adalah dirinya dan Fujio Miyako.

### ***Menyembunyikan motif pembunuhan***

Saat hari dimana Hidaka terbunuh, polisi langsung melakukan pemeriksaan TKP, pada saat itu juga Nonoguchi dan Istri Hidaka dimintai keterangan bagaimana mereka bisa mendapati mayat tersebut. Ia memberikan keterangan bahwa ia dan Rie-san, istri Hidaka mendapati Hidaka dalam ruang kerjanya dengan posisi terbaring dan sudah tidak bernyawa. Seiring berjalannya waktu para penyidik terus melakukan investigasi untuk mengetahui siapa pelaku pembunuhannya. Detektif Kaga adalah orang yang diutus untuk menyelidiki kasus tersebut, ia pun berhasil mengungkap siapa pelakunya, pelakunya yaitu Nonoguchi Osamu. Ia pun dipenjarakan akan tetapi proses dakwaan sampai ke pengadilan tidak bisa dilanjutkan jika motif pembunuhan belum diketahui. Ia sama sekali tidak mau memberikan komentar tentang motif pembunuhannya dan pasrah menerima semua tuduhan. Seperti pada kutipan di bawah ini :

(Kutipan 7)

「頼むからそう思ってくれ。で、この話はもうこれっきりにしてほしい。そして手っ取り早く起訴してくれ。動機なんかはどうだっていい。君の好きなように報告書に書けばいいさ」野々口修は投げやりともいえる口調でいった。(Higashino, 2023: 124)

「Tanomu kara sou omotte kure. De, kono hanashi wa mou korekikiri ni shite boshii. SosHITE tettori hayaku kiso shite kure. Douki nanka wa dou datte ii. Kimi no sukina you ni houkokusho ni kakeba ii sa」, Nonoguchi Osamu wa nageyari tomo ieru kuchou de itta.

“Aku mohon anggaplah begitu. Nah, sekian saja pembicaraan ini. Segera ajukan dakwaan untukku; terserah kalian mau menggunakan motif apa. Kau boleh menulis sesuka hatimu di laporan,” kata Nonoguchi dengan nada masa bodoh. (Higashino, 2022: 101)

Pada kutipan 7 di atas terlihat bahwa Nonoguchi hanya bermasa bodoh jika ia akan didakwa, dan mengatakan pada para penyidik untuk menggunakan motif apa saja agar bisa melanjutkan prosesnya hingga ke pengadilan, dikarenakan ia sudah pasrah dengan semuanya. Ia berusaha untuk menyembunyikan apa motif sebenarnya sampai dia membulatkan tekad untuk membunuh sahabatnya tersebut.

### ***C. Superego dalam diri tokoh Nonoguchi Osamu dalam novel Akui***

*Superego* memiliki sifat yang berlawanan dengan *id*. *Superego* ditandai dengan kebajikan, keteraturan, dan orientasi pada norma-norma sosial. Seperti figur seorang pendeta, *superego* secara konsisten mempertimbangkan nilai-nilai moral, berfungsi sebagai pengingat bagi *id* yang cenderung egois dan tamak. Peran *superego* memungkinkan individu untuk mengendalikan diri dan selalu mendorong untuk mencapai kesempurnaan dalam pemikiran, ucapan, dan tindakan. Dalam fungsi utamanya, *Superego* bertujuan untuk mengontrol perilaku individu dengan menilai apa yang "benar" dan "salah" berdasarkan standar-standar moral dan



nilai-nilai yang diterima oleh individu dari lingkungan sosialnya. *Superego* juga bertanggung jawab untuk menyebabkan perasaan bersalah atau malu jika individu melanggar aturan atau nilai-nilai yang dimilikinya. Dalam banyak kasus, *superego* juga dapat menyebabkan individu merasa terbebani oleh standar-standar moral yang tinggi, menghasilkan konflik batin antara dorongan-dorongan internal dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Adapun *superego* pada diri Nonoguchi Osamu dalam novel *Akui* sebagai berikut :

### **Nilai kebaikan**

Nilai kebaikan merupakan prinsip-prinsip moral yang memandu perilaku individu untuk bertindak dengan kebaikan hati, empati, dan mengutamakan kepentingan orang lain. Nilai kebaikan mendorong individu untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, serta menghindari perbuatan yang merugikan atau menyakiti orang lain. Berikut ini adakah kutipan-kutipan yang termasuk dalam sudut pandang kebaikan pada diri Nonoguchi pada aspek *superego* :

(Kutipan 8)

第二作目はそのようなわけで難航していましたが、その間私はしばしば日高の家を訪れました。幼なじみであり、かつては一緒に遊んだ仲なのですから、友情が復活したということになります。私としては、現役作家の話 を聞くというのは非常に興味深いことでしたし、日高にしても、外の間 と接するというメリットがあったのではないのでしょうか。作家になって以来、つつい世間のことに疎くなりがちだと漏らしていたことがあります から。(Higashino, 2023: 200)

"*Daini sakumei wa sono yōna wake de nankō shite imashita ga, sono aida watashi wa shibashiba Hidaka no ie o otozuremashta. Osananajimi de ari, katsute wa issbo ni asonda naka na no desu kara, yūjō ga fukkatsu shita to iu koto ni narimasu. Watashi to shite wa, gen'eki sakka no hanashi o keiku to iu no wa hijō ni kyōmibukai koto deshta shi, Hidaka ni shite mo, soto no ningen to sessuru to iu merito ga atta no dewa nai deshō ka. Sakka ni natte irai, tsuittsui seken no koto ni utoku nari gachi da to morashite ita koto ga arimasu kara.*"

Di tengah segala kerumitan yang kualami saat menulis karya kedua, aku masih sering berkunjung ke rumah Hidaka. Persahabatan antara kami yang pernah menjadi teman main semasa masih kecil pun terjalin kembali. Bila aku selalu tertarik mendengar segala sesuatu tentang kegiatan penulis yang masih aktif, Hidaka pun mendapat keuntungan dari komunikasinya denganku yang notabene adalah orang luar. Sejak menjadi penulis, dia memang cenderung tidak mengikuti apa yang terjadi di masyarakat. (Higashino, 2022: 163)

Pada kutipan 8 di atas aspek *superego* juga hadir dalam diri Nonoguchi di mana masih ada nilai-nilai kebaikan yang hadir dalam dirinya. Dia menunjukkan perhatian dan kebaikan hati pada Hidaka. Meskipun Nonoguchi sedang mengalami kerumitan dalam menulis karya kedua, dia tetap meluangkan waktu untuk berkunjung ke rumah Hidaka. Tindakan ini menunjukkan bahwa Nonoguchi peduli dengan hubungan persahabatan mereka dan memprioritaskan kepentingan temannya meskipun dia sendiri sedang sibuk dengan pekerjaannya.

### **Pengakuan**

Seiring berkembangnya cerita dalam novel, Nonoguchi yang awalnya tampak sebagai teman baik Hidaka akhirnya mengaku sebagai pelaku pembunuhan. Pengakuannya ada setelah serangkaian penyelidikan yang rumit dilakukan detektif Kaga. Detektif Kaga berhasil mendapatkan beberapa bukti untuk membuat Nonoguchi merasa kalah dan ingin menyudahi semua drama panjangnya.

(Kutipan 9)

「その前に」私は訊いた。「自首することは可能かな」(Higashino, 2023: 108)

"Sono mae ni," *watashi wa kiita. "Jishu suru koto wa kano ka na."*

"Sebelum itu," tanyaku, "apakah memungkinkan jika aku menyerahkan diri lebih dulu ke polisi?" (Higashino, 2022: 90)

Pada kutipan 9 di atas terlihat bagaimana Nonoguchi, meskipun dia sudah melakukan kejahatan dengan membunuh, berbohong dan memanipulasi agar ia tidak ketahuan. Namun dalam hati kecilnya ada juga rasa bersalah dengan ingin melakukan pengakuan bahwa ia yang telah membunuh Hidaka. Ia mengaku bersalah walaupun tidak mengatakannya dengan terang akan tetapi pernyataan tersebut sudah menggambarkan bahwa ia siap untuk menyerahkan dirinya ke polisi.

(Kutipan 10)

「どうやら僕の負けらしいね」私はいいました。狼狽が表に出ぬよう、ゆっくりとした口調を心がけました。せめてもの強がりだということは、加賀刑事にもわかったことでしょう。(Higashino, 2023: 187)

"Dōyara boku no make rashī ne," *watashi wa iimashita. Rōbai ga omote ni denu yo, yukkuri to shita kuchō o kokorogemashta. Semete mono tsuyogari da to iu koto wa, Kaga keiji ni mo wakatta koto deshō.*

"Rupanya aku sudah kalah, ya," aku berbicara dengan nada pelan supaya tidak terlihat gugup. Detektif Kaga sendiri pasti sudah tahu bahwa aku hanya berpura-pura tegar. (Higashino, 2022: 152)

Pada kutipan 10 di atas merupakan pernyataan Nonoguchi. *Superego* hadir dalam diri Nonoguchi karena ia mengaku kalah namun berusaha untuk tetap tenang dan berpura-pura tegar. Ia mengaku kalah karena detektif Kaga telah mengungkap kebohongan yang dibuat oleh Nonoguchi. Satu per satu pun kebohongannya diungkap untuk menyelesaikan kasus tersebut. Dia sebenarnya menyadari bahwa dia telah melakukan kesalahan. Dia berbohong dan memanipulasi tapi dia menyadari bahwa kebohongannya telah diketahui oleh detektif Kaga dan dia mengakui dia telah kalah.

### ***Menerima konsekuensi perbuatan***

Setelah serangkaian perbuatan jahat yang Nonoguchi lakukan seperti mencoba memanipulasi penyelidikan dengan memberikan pengakuan palsu dan menciptakan alibi yang rumit, ia pun mengakui semua perbuatannya. Ketajaman Kaga dalam menggali fakta akhirnya membawa Nonoguchi pada titik di mana dia tidak bisa lagi bersembunyi di balik kebohongannya. Ia pun bersedia menerima konsekuensi atas perbuatan yang ia lakukan. Seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini :

(Kutipan 11)

今はどんな罰でもうけるつもりです。(Higashino, 2023: 249)

"*Ima wa donna batsu de mo ukeru tsumori desu.*"

Sekarang aku bersedia menerima hukuman apa pun yang akan dijatuhkan. (Higashino, 2022: 204)

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat aspek *superego* di mana ia mengaku bersalah atas tindakan yang ia lakukan dan bersedia menerima hukuman apa pun yang diberikan atas tindakannya tersebut. Yang pada akhirnya Nonoguchi harus menerima kenyataan karena

sekuat apapun ia menyembunyikan atau memanipulatif pembunuhan yang dilakukannya akhirnya akan terungkap juga dengan bantuan para detektif memecahkan kasus dan mencari bukti-bukti yang menguatkan.

## KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Akui* karya Keigo Higashino karakter tokoh Nonoguchi Osamu memiliki kompleksitas psikologi yang mendalam. Dalam penelitian ini ditemukan adanya elemen *id*, *ego*, dan *superego* dalam diri tokoh Nonoguchi Osamu yang menyebabkan konflik batin yang dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Konflik batin pada aspek *id* dalam diri tokoh Nonoguchi Osamu meliputi rasa iri kepada sahabatnya, rasa cemas akan masa lalunya, keinginan untuk membunuh, dan kebencian. Konflik batin pada aspek *ego* terlihat melalui tindakan seperti membunuh sahabatnya, manipulasi, dan upaya untuk menyembunyikan motif pembunuhan. Sementara itu pada aspek *superego*, konflik batin yang muncul berkaitan dengan nilai kebaikan, pengakuan, dan penerimaan atas konsekuensi perbuatan. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa konflik batin tokoh Nonoguchi Osamu lebih dominan pada aspek *ego*. Keinginan untuk menjadi penulis yang sukses yang tak tercapai membuatnya merasa iri terhadap sahabatnya yang lebih dulu sukses. *Ego* Nonoguchi mendorongnya untuk melakukan berbagai tindakan demi kepentingan pribadinya termasuk membunuh sahabatnya dan memanipulasi bukti. Konflik batin lainnya berkaitan dengan ketakutannya bahwa rahasia masa lalunya yang kelam akan terbongkar. Namun pada akhirnya *superego*nya juga berperan dalam memberikan nilai-nilai kebaikan, seperti dilema moral yang dihadapinya saat ragu untuk membunuh sahabatnya dan masih memberi perhatian kepadanya. Nonoguchi akhirnya mengakui dan menerima konsekuensi dari perbuatannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2002). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Press.
- Fachrudin, A. Y. (2020). *Konflik batin tokoh Sari dalam novel Perempuan Bersampur Merah karya Intan Andaru (Kajian psikologi sastra Kurt Lewin)* (Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya).
- Higashino, K. (2001). *Akui* (東野圭吾). Kōdansha
- Koczera, M. (2016). *Mystery writing in Japan: A comparative approach*. Publisher.
- Muamalah, I. (2023). *Motivasi pembunuhan dalam novel Akui karya Keigo Higashino* (Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas).
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ratna, K. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, R. H. (2023). *Pendekatan psikologi sastra dalam analisis prosa fiksi*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sinaga, J. (2020). *Konflik Batin Tokoh 関口 開く雪 dalam Novel Coin Locker Babies 「コインロッカーベイビーズ」 Karya Ryu Murakami (Pendekatan Psikologi Sastra)*. Skripsi Sarjana, Universitas Hasanuddin.
- Tansil, N. (2017). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Anime Tokyo Ghoul Karya Sui Ishida (Tinjauan Psikologi Sastra)*. Skripsi Sarjana, Universitas Diponegoro.
- The Times. (2010). *Keigo Higashino: The Stieg Larsson of Japan*. *The Times*. Retrieved from <https://www.thetimes.com/article/meet-keigo-higashino-the-japanese-stieg-larsson-tvhhkhgmk82>